



Cyberbullying Sebagai Bentuk Baru Konflik Sosial Di Ruang Digital

Masduki¹, Rian Dwi Nugraha², Reva Fadilatul Najah³, Amila Amalia Asca⁴,
Arkan Bintang Gunawan⁵, Ratna Sari Dewi⁶

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa¹⁻⁶

Email Korespondensi: 2286230058@untirta.ac.id, 2286240009@untirta.ac.id, 2286240020@untirta.ac.id,
2286240028@untirta.ac.id, 2286240029@untirta.ac.id, ratnasaridewi@untirta.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 24 Juni 2026

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology has transformed social interaction patterns into digital spaces, giving rise to cyberbullying as a new form of social conflict. This study aims to analyze cyberbullying as a manifestation of social conflict within digital society. The method employed is a literature review analyzing nine relevant scholarly articles. The findings indicate that cyberbullying is predominantly characterized by symbolic verbal aggression reinforced by anonymity and the intensive use of social media. Contributing factors include individual, social, and structural aspects, such as low self-control, peer pressure, and weaknesses in regulatory frameworks. The impacts are multidimensional, encompassing psychological, academic, social, and legal consequences. This study emphasizes that cyberbullying should not be viewed merely as individual deviant behavior but as a transformed form of social conflict mediated by digital technology. Therefore, comprehensive strategies are required, including strengthening digital literacy, enhancing the role of families and educational institutions, and reformulating policies that are more preventive and educational in nature..

Keywords: cyberbullying, social conflict, digital space, social media, adolescents.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi pola interaksi sosial masyarakat ke dalam ruang digital, yang turut melahirkan fenomena cyberbullying sebagai bentuk baru konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cyberbullying sebagai manifestasi konflik sosial dalam masyarakat digital. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menganalisis sembilan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa cyberbullying didominasi oleh kekerasan verbal simbolik yang diperkuat oleh anonimitas dan intensitas penggunaan media sosial. Faktor penyebabnya meliputi aspek individu, sosial, dan struktural, seperti rendahnya kontrol diri, tekanan teman sebaya, serta kelemahan regulasi. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, akademik, sosial, dan hukum. Penelitian ini menegaskan bahwa cyberbullying tidak dapat dipahami semata sebagai perilaku menyimpang individu, melainkan sebagai representasi konflik sosial yang mengalami transformasi ke dalam ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif melalui penguatan literasi digital, peran keluarga dan institusi pendidikan, serta reformulasi kebijakan yang lebih preventif dan edukatif.

Kata kunci: Cyberbullying, Konflik Sosial, Ruang Digital, Media Sosial, Remaja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, terutama melalui penggunaan media sosial yang semakin masif. Pada tahun 2020, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 160 juta orang dengan rata-rata penggunaan lebih dari tiga jam per hari (Hermawan et al., 2024). Remaja sebagai kelompok yang sedang berada dalam fase pencarian identitas menjadi pengguna aktif media sosial, sehingga rentan terhadap dinamika sosial di ruang digital, termasuk munculnya perilaku agresif berupa cyberbullying (Hermawan et al., 2024).

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik seperti media sosial dan pesan instan. Bentuknya meliputi penghinaan, ancaman, serta penyebaran konten yang merugikan secara publik (Putri et al., 2025). Karakter anonim dan kemudahan akses teknologi memperbesar peluang terjadinya intimidasi tanpa kontak fisik langsung, sehingga memperluas bentuk perundungan dibandingkan dengan bullying konvensional (Putri et al., 2025).

Prevalensi cyberbullying di Indonesia tergolong tinggi, dengan angka korban pada remaja berkisar 41–50% (Sukmawati & Kumala, 2020). Dampaknya tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga psikologis, sosial, dan akademik. Korban dapat mengalami depresi dan (Sukmawati & Kumala, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa tekanan mental akibat cyberbullying dapat berkembang menjadi risiko bunuh diri (Putri et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa cyberbullying bukan sekadar perilaku individu, melainkan representasi konflik sosial dalam ruang digital yang perlu dikaji secara komprehensif.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan desain kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan tema cyberbullying, konflik sosial, dan dinamika ruang digital pada basis data akademik daring, khususnya melalui platform Google Scholar. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti cyberbullying, remaja, media sosial, dan konflik sosial. Literatur yang dipilih dibatasi pada artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu tertentu dan memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Kriteria inklusi literatur meliputi kesesuaian dengan fokus kajian, keterkaitan dengan fenomena cyberbullying pada remaja, serta kontribusinya dalam menjelaskan aspek bentuk, penyebab, dan dampak cyberbullying. Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian atau tidak memiliki pembahasan yang jelas mengenai cyberbullying dalam konteks ruang digital tidak dimasukkan dalam analisis. Selanjutnya, literatur yang telah terseleksi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan temuan, serta keterkaitan antar penelitian dalam memahami cyberbullying sebagai bentuk baru konflik sosial di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 9 artikel yang mengkaji fenomena cyberbullying sebagai bentuk konflik sosial di ruang digital disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

N o	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rifauddin (2016)	Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)	Analisis deskriptif kualitatif	Bentuk dan karakteristik cyberbullying di Facebook	Didominasi flaming, harassment, dan cyberstalkin g; remaja paling rentan sebagai korban maupun pelaku.
2	Sukmawa ti & Kumala (2020)	Dampak Cyberbullyin g pada Remaja di Media Sosial	Literature review	Dampak cyberbullyin g terhadap remaja	Berdampak pada depresi, kecemasan, gangguan emosional, serta memengar uhi relasi sosial dan prestasi akademik.
3	Frensh (2022)	Kelemahan Pelaksanaan Kebijakan Kriminal terhadap Cyberbullyin g Anak di Indonesia	Kajian normatif dan empiris	Evaluasi implementasi kebijakan hukum	Ditemukan kelemahan formulasi dan implementas i kebijakan sehingga perlindunga n anak belum optimal.

4	Hermawan et al. (2024)	Pengaruh Sosial Media terhadap Prevalensi Cyberbullying di Kalangan Remaja	Normatif-analitis	Hubungan penggunaan media sosial dan cyberbullying	Intensitas penggunaan, rendahnya self-control, dan pengaruh lingkungan meningkatkan risiko cyberbullying.
5	Istimeisyah et al. (2024)	Dampak Cyberbullying bagi Masyarakat	Yuridis normatif	Dampak sosial dan perlindungan hukum	Berdampak pada kondisi psikis dan sosial masyarakat; regulasi tersedia namun implementasi belum optimal.
6	Putri et al. (2025)	Cyberbullying di Era Digital: Dampak, Penyebab dan Upaya Penanggulangan	Literature review	Penyebab, dampak, dan penanggulangan	Faktor utama literasi digital rendah dan kontrol diri; dampak psikologis berat; perlu pencegahan komprehensif.

7	Danishole hudin et al. (2025)	Perilaku Cyberbullying pada Remaja Indonesia di Forum Organisasi Siswa Intra Sekolah	Crosssectional kuantitatif	Prevalensi dan pola cyberbullying	Sebagian besar kategori rendah; verbal aggression dan exclusion dominan; laki-laki lebih sering terlibat.
8	Tjahaja et al. (2025)	Dampak Penyalahgunaan Media Sosial terhadap Kriminalitas Anak di Bawah Umur dalam Kasus Cyberbullying	Kajian normatif hukum	Cyberbullying sebagai kriminalitas anak	Anonimitas dan tekanan lingkungan menjadi motif; berpotensi mengarah pada tindakan kriminal.
9	Ziqri et al. (2026)	Fenomena Cyberbullying di Media Sosial sebagai Pelanggaran Sila Kedua Pancasila	Studi pustaka	Cyberbullying dalam perspektif nilai Pancasila	Dipandang sebagai pelanggaran nilai kemanusiaan dan merusak karakter serta relasi sosial remaja.

Bentuk-Bentuk Cyberbullying di Ruang Digital

Perkembangan cyberbullying di ruang digital menunjukkan adanya perubahan pola konflik sosial yang semakin banyak terjadi melalui media sosial sebagai ruang interaksi utama. Platform seperti Facebook sering menjadi medium terjadinya praktik cyberbullying dengan bentuk perilaku seperti flaming, harassment, dan cyberstalking yang ditujukan kepada pengguna lain (Rifauddin, 2016). Pada konteks organisasi siswa intra sekolah (OSIS), bentuk yang paling sering ditemukan adalah verbal cyber aggression serta social exclusion yang dilakukan

melalui interaksi digital antar anggota (Danisholehudin et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa cyberbullying cenderung muncul dalam bentuk kekerasan verbal simbolik yang disampaikan melalui komentar, pesan, maupun unggahan di media sosial. Berbeda dengan konflik sosial tradisional yang sering melibatkan kontak fisik, cyberbullying lebih banyak terjadi melalui serangan psikologis dalam ruang komunikasi digital. Salah satu karakteristik utama yang memperkuat praktik tersebut adalah anonimitas pengguna yang memungkinkan pelaku menyembunyikan identitasnya (Tjahaja et al., 2025). Kondisi ini menciptakan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban sehingga konflik sosial di ruang digital menjadi lebih kompleks dan sulit dikendalikan.

Faktor Penyebab Cyberbullying

Cyberbullying dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi individu, lingkungan sosial, serta karakteristik teknologi digital. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku cyberbullying adalah rendahnya tingkat self-control yang berkaitan dengan kecenderungan individu melakukan tindakan agresif dalam interaksi daring (Hermawan et al., 2024). Selain itu, faktor perkembangan psikososial juga memengaruhi munculnya cyberbullying, terutama pada kelompok remaja yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri. Penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan cyberbullying lebih sering terjadi pada laki-laki serta siswa pada tingkat pendidikan tertentu (Danisholehudin et al., 2025). Tekanan dari kelompok sebaya dan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial turut mempercepat terjadinya konflik dalam interaksi media sosial (Tjahaja et al., 2025). Aktivitas komunikasi digital yang bersifat reaktif serta rendahnya literasi digital juga menjadi faktor yang memperbesar potensi cyberbullying di kalangan remaja (Putri et al., 2025). Selain itu, kelemahan regulasi serta pendekatan kebijakan yang masih bersifat non-penal dalam penanganan cyberbullying turut memberikan ruang bagi berkembangnya praktik tersebut di masyarakat (Frensh, 2022).

Dampak Cyberbullying terhadap Remaja

Cyberbullying memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial remaja. Korban cyberbullying sering mengalami gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, serta tekanan psikologis akibat serangan verbal yang terjadi di ruang digital (Sukmawati & Kumala, 2020). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kestabilan mental remaja dan berdampak pada penurunan rasa percaya diri. Penelitian lain menunjukkan bahwa korban cyberbullying juga mengalami ketidakstabilan psikis yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keterlibatan dalam aktivitas akademik (Istimeisyah et al., 2024). Dampak tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga memengaruhi relasi sosial korban dengan lingkungan sekitarnya. Praktik cyberbullying dapat merusak hubungan sosial dan bertentangan dengan nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Ziqri et al., 2026). Oleh karena itu, cyberbullying perlu dipahami sebagai masalah sosial yang memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja.

Cyberbullying sebagai Transformasi Konflik Sosial

Cyberbullying dapat dipahami sebagai bentuk transformasi konflik sosial yang muncul akibat perubahan pola komunikasi dalam masyarakat digital. Konflik yang sebelumnya terjadi melalui interaksi tatap muka kini berpindah ke ruang digital melalui media sosial dan platform komunikasi daring. Dalam konteks ini, komentar, unggahan, serta pesan digital menjadi sarana baru dalam mengekspresikan pertentangan sosial antar individu. Praktik cyberbullying menunjukkan bahwa konflik sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berkembang dalam ruang virtual yang memiliki jangkauan lebih luas. Media sosial memungkinkan konflik menyebar dengan cepat karena interaksi digital dapat diakses oleh banyak pengguna dalam waktu yang singkat. Di sisi lain, kelemahan regulasi hukum dalam menangani cyberbullying juga menjadi tantangan dalam memberikan perlindungan terhadap korban (Frensh, 2022). Oleh karena itu, upaya penanggulangan cyberbullying perlu dilakukan melalui peningkatan literasi digital, penguatan peran keluarga, serta pengembangan kebijakan yang lebih preventif dan edukatif (Putri et al., 2025).

Upaya Penanggulangan Cyberbullying

Penanggulangan cyberbullying pada remaja perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek pendidikan, keluarga, serta kebijakan hukum. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan literasi digital pada remaja, khususnya terkait etika komunikasi di media sosial dan kesadaran terhadap dampak psikologis dari perilaku perundungan daring. Literasi digital menjadi penting karena banyak remaja menggunakan media sosial tanpa memahami konsekuensi dari aktivitas digital yang mereka lakukan, seperti penyebaran komentar negatif atau penghinaan secara daring (Putri et al., 2025). Selain itu, rendahnya pemahaman mengenai privasi digital dan etika bermedia sosial juga dapat meningkatkan potensi terjadinya cyberbullying dalam interaksi online antar remaja (Hermawan et al., 2024).

Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam pencegahan cyberbullying, khususnya dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara bijak serta menanamkan nilai empati dan tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital. Pengawasan orang tua terhadap aktivitas daring anak dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku agresif di media sosial serta membangun kontrol diri pada remaja dalam menggunakan teknologi digital (Tjahaja et al., 2025).

Selain keluarga, institusi pendidikan juga memiliki peran strategis dalam mengurangi praktik cyberbullying melalui penguatan pendidikan karakter dan etika digital di lingkungan sekolah. Sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran mengenai etika komunikasi di internet, penghargaan terhadap martabat manusia, serta kesadaran akan dampak sosial dari cyberbullying terhadap korban. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap orang lain di ruang

digital penting untuk membangun budaya interaksi yang lebih positif di kalangan remaja (Ziqri et al., 2026).

Di sisi lain, upaya penanggulangan cyberbullying juga memerlukan penguatan regulasi serta implementasi kebijakan hukum yang lebih efektif. Meskipun Indonesia telah memiliki regulasi terkait kejahatan digital melalui Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kelemahan dalam formulasi maupun penegakan hukum di lapangan (Frensh, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya bersifat represif melalui penegakan hukum terhadap pelaku, tetapi juga pendekatan preventif melalui edukasi masyarakat, peningkatan literasi digital, serta kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman bagi remaja (Istimeisyah et al., 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cyberbullying merupakan bentuk baru konflik sosial yang berkembang dalam ruang digital sebagai konsekuensi dari intensifikasi penggunaan media sosial. Fenomena ini ditandai oleh dominasi kekerasan verbal simbolik, anonimitas, serta ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Faktor penyebabnya meliputi aspek individu seperti rendahnya selfcontrol, faktor sosial seperti tekanan teman sebaya, serta faktor struktural berupa kelemahan regulasi. Dampaknya bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, akademik, sosial, dan hukum. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa cyberbullying bukan sekadar perilaku menyimpang, melainkan representasi konflik sosial dalam masyarakat digital. Oleh karena itu, penanggulangannya memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan literasi digital, peran keluarga dan sekolah, serta penguatan kebijakan yang lebih preventif dan edukatif. Penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris efektivitas strategi intervensi serta dinamika relasi kuasa dalam berbagai platform digital.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penyusunan tugas ini, baik dalam bentuk referensi, diskusi, maupun motivasi selama proses pengerjaan. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi akademik dan menambah wawasan dalam kajian mengenai cyberbullying sebagai bentuk konflik sosial di ruang digital.

DAFTAR RUJUKAN

Danisholehudin, M. I., Yosep, I., Yamin, A., Assyifa, R. N., Febrianti, F., Agatha, E. Z., Ferdinanto, T., & Hikmat, R. (2025). Perilaku cyberbullying pada remaja Indonesia di forum organisasi siswa intra sekolah. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 8(2).

<https://doi.org/10.32524/jksp.v8i2.1483>

Frensh, W. (2022). Kelemahan pelaksanaan kebijakan kriminal terhadap cyberbullying anak di Indonesia. *Indonesia Criminal Law Review*, 1(2).

Hermawan, R., Said, M. K. A., Wafa, M. R. F. A., & Hosnah, A. U. (2024). Pengaruh sosial media terhadap prevalensi cyberbullying di kalangan remaja. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 380–392.

Istimeisyah, D., Hasnakusumah, R. T., & Marsanthy, T. A. (2024). Dampak cyberbullying bagi masyarakat Indonesia dan implementasi peraturan perundang-undangan negara dalam melindungi masyarakat Indonesia dari cyberbullying. *Media Hukum Indonesia*, 2(3), 438–444.

Putri, N. Z., Lubis, Z., Caniago, S. M., Musfira, L., Nufus, A. A. A. N., Malik, R. W., Devi, K. S., & Ginting, L. S. D. B. (2025). Cyberbullying di era digital: Dampak, penyebab dan upaya penanggulangan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 164–176.

<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.898>

Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja (Studi analisis media sosial Facebook).

Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 4(1), 35–44.

Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial.

Alauddin Scientific Journal of Nursing, 1(1), 55–65.

Tjahaja, B. D. O., Dirgantara, B. R., Tarigan, G. A., Andriana, M. D. P., & Fathiyah, N. P. Al. (2025). Dampak penyalahgunaan media sosial terhadap kriminalitas anak dibawah umur dalam kasus cyberbullying. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 288–299.

<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4314>

Ziqri, M., Rahmi, Analiza, T., Sinta, C. Z., & Widyawati, S. (2026). Fenomena cyberbullying di media sosial sebagai pelanggaran sila kedua Pancasila. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 226–232.

<https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.944>